BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyelenggaran sebuah pendidikan pada umumnya memiliki tujuan yakni salah satunya dapat menciptakan generasi yang berkualitas. Pendidikan berperan penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, maka dalam konteks tujuan diselenggarakannya pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pada alinea ke-4 yaitu:

"Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial…."

Hal mendasar lainnya ialah tercantum pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (sistem pendidikan nasional), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembukaan Undang-Undang Dasar RI 1945 pada alinea ke-4 yakni merupakan unsur tujuan atau cita-cita sebuah negara dibentuk. Untuk memajukan sebuah negara, tentunya kemajuan tersebut berada di tangan generasi penerus bangsa. Selain hal itu, untuk membebaskan sebuah negara dari segala macam bentuk penjajahan, maka negara tersebut haruslah dapat mencerdaskan rakyatnya.

Untuk dapat merealisasikan cita-cita tersebut maka pendidikan dilaksanakan melalui pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas). Undang-undang tersebut mengatur lebih dalam mengenai pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kecakapan yang harus dibentuk dalam sistem pendidikan juga dipertimbangkan, dalam hal ini generasi penerus bangsa diharapkan dapat berkembang bukan hanya dari segi kognisi namun melainkan

lebih kepada berkembangnya segi afektif dan psikomotorik dimana aspek keterampilan tidak boleh luput dari pelaksanaan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka sistem pendidikan menekankan bukan hanya pada segi kognisi saja. Generasi bangsa diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan kognisi yang dimiliki melalui keterampilan yang dapat bermanfaat bagi individu, keluarga, masyarakat dan negara. Pendidikan merupakan aspek penting suatu bangsa dalam menggerakkan roda keberlangsungan kehidupan, jika pendidikan kurang diprioritaskan dalam pelaksanaannya, maka negara tersebut akan semakin tertinggal dan semakin banyak pula permasalahan yang menimpa generasi penerus bangsanya. Penyelenggaraan pendidikan bukan hanya sekedar melaksanakan tujuan sebuah negara, melainkan terdapat beban dan tanggung jawab moral setiap individu untuk dapat memajukan bangsanya secara bersama-sama.

Untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, maka penyelenggaraan pendidikan semakin memberi tantangan yang cukup berat khususnya bagi para guru juga peserta didik di Indonesia. Melalui pembelajaran IPS, kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dapat dilaksanakan dengan maksud membentuk warga negara yang cerdas dalam mengedepankan kemampuan berpikir kritis dan mampu memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Warga negara yang nasionalis dan dapat berpikir ktitis merupakan warga negara yang mampu menjawab segala tantangan dan hambatan zaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pembelajaran IPS menurut Sapriya (2009, hlm.201) menjelaskan *output* tujuan mata pelajaran IPS yakni memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

> *Vision of Powerful Teaching and learning in the Social Studies, Pembelajaran IPS dapat membentuk siswa menjadi: a) peka terhadap implementasi kebijakan sosial yang potensial, dan keputusan berdasarkan nilai, b) sadar akan nilai-nilai sosial yang demokratis dan dilema isu-isu, c) mempertimbangkan biaya dan keuntungan dari berbagai tindakan, d) mengembangkan rasional terhadap nilai-nilai sosial demokratis dan politik."*

Output keterampilan yang dihasilkan dalam pembelajaran IPS realitasnya sering dipandang sebagai mata pelajaran hafalan yang sangat menjenuhkan bagi peserta didik. Namun pada dasarnya, pembelajaran IPS dapat memberikan bekal pada peserta didik, karena berpikir kritis merupakan bagian dari *output* keterampilan pembelajaran IPS. Dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin sulit, jika tidak dibekali dengan

kemampuan berpikir kritis, peserta didik tidak dapat bertahan atau bersaing dengan baik pada abad 21 ini. Sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS, Lee (2016, hlm. 6) mengemukakan bahwa keterampilan yang harus dimilliki agar menjadi bekal dalam menjawab tantangan zaman ialah *critical thinking, communication, collaboration* dan *creativitity*.

Pada penelitian kali ini, guru memusatkan penelitian pada kemampuan berpikir kritis peserta didik, penelitian ini berdasarkan pada kasus rendahnya berpikir kritis, persoalan tersebut dapat diketahui dari hasil survey yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assesment (PISA)* pada tahun 2018 yaitu bila rerata kemampuan baca negara-negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) berada di angka 487, skor Indonesia berada di skor 371 yaitu pada kompetensi minat literasi. Sementara data pada tahun 2015 menunjukan bahwa Indonesia mendapat skor 397 dan pada tahun 2013 mendapat skor 396. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan dalam kualitas literasi baca, begitu pula dengan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan masih dikategorikan rendah. Realitanya praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan keseriusan dalam memajukan kualitas pendidikan di Indonesia.

Faktanya pada awal tahun 2020 Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan, pengguna internet di Indonesia meningkat sebanyak 40% saat bekerja dan belajar dari rumah. Namun pada era informasi dan masa belajar dari rumah, peserta didik cenderung bosan dengan pembelajaran jarak jauh dan semakin mudah mengakses berbagai informasi namun tanpa diimbangi dengan kemampuan literasi yang mumpuni khususnya dalam menyikapi berbagai informasi secara kritis, akibatnya peserta didik kurang maksimal dalam memanfaatkan informasi dan teknologi.

Dari data yang telah dipaparkan, menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis diharapkan dapat menjadi jembatan untuk menjadikan generasi bangsa Indonesia pada abad 21 terbebas dari berbagai macam belenggu penajajahan. Pada era abad 21 perkembangan teknologi dan informasi semakin pesat sehingga dampaknya mampu mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Penjajahan yang dimaksud ialah penjajahan berbasis teknologi yang semakin menggerogoti kemampuan berpikir kritis dan moral generasi penerus bangsa. Perkembangan teknologi juga dapat berdampak sangat serius dalam berlangsungnya proses pendidikan, penggunaan teknologi dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang baik secara positif ataupun negatif.

Penggunaan berita korupsi dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada kasus korupsi yang semakin krusial terjadi di Indonesia. Berita korupsi merupakan bagian dari salah satu isu terkini yang ada di dalam pembelajaran IPS. Senada dengan yang diungkapkan oleh LIPI dari hasil survey yang telah dilaksanakan yaitu generasi milenial lebih aktif menggunakan media sosial digital untuk mengakses informasi berita politik (Katadata: 2018). Hasil survey tersebut mendorong guru untuk dapat melaksanakan penelitian ini. Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan berita korupsi juga didukung oleh pandangan Nasution (2018) mengenai media komunikasi, yakni mempunyai peran penting dalam memupuk kesadaran individu dan masyarakat tentang pengenalan korupsi, hal tersebut sebagai langkah preventif untuk mencegah hadirnya budaya korupsi termasuk konsekuensi jika penyakit korupsi mulai menjangkit pada masyarakat.

Selain penggunaan berita korupsi, penelitian ini juga menggunakan Infografis pada aplikasi canva. Infografis dirasa tepat digunakan bagi peserta didik. Diharapkan penggunaan infografis dapat lebih memudahkan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran. Melaui pengunaan infografis, menurut Schrock (2014) dapat mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik dalam belajar memahami, menganalisis dan berekspresi dengan gagasan berpikir yang dimiliki setiap peserta didik. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Bicen, (2017) mengemukakan bahwa persepsi peserta didik terhadap penggunaan infografis di dalam pembelajaran sangat efektif digunakan dibabanding dengan penggunaan sumber informasi dan media pembelajaran konvensional, serta peserta didik memandang pembelajaran infografis dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis bukan hanya memilih sumber yang tepat, tapi juga dapat menambah wawasan dari berbagai sumber, peserta didik menganggap dengan infografis dapat memperkaya lingkungan pembelajaran.

Sedangkan aplikasi canva merupakan sebuah aplikasi desain berbasis website yang dapat diakses melalui internet. Fasilitas desain yang cukup lengkap dapat memudahkan pengguna dalam mendesain presentasi, poster, banner dan infografis. Aplikasi canva dapat digunakan pada *smarthphone* yang dimiliki peserta didik. Pada aplikasi canva, peserta didik dapat menuangkan serta mengekspresikan kemampuan berpikir kritis melalui analisis informatifnya yang disusun menjadi sebuah infografis. Peserta didik dapat memvisualisasikan gagasan berupa tulisan, data,

gambar atau animasi untuk dapat mengilustrasikan pengintegrasian berita korupsi dan materi pembelajaran IPS menjadi sebuah tema yang didapat peserta didik di dalam pembelajaran.

Realitas tersebut mendorong guru untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, pembelajaran yang dimaksud ialah dengan memanfaatkan teknologi yakni berita digital korupsi dan infografis pada aplikasi canva dalam pembelajaran IPS. Diharapkan dengan pembelajaran tersebut dapat memberikan perkembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

Untuk mewujudkan hal tersebut, peneliti mengaplikasikan temuan peneliti di kelas VIII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung. Namun pada awalnya, penelitian ini tentu terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada peserta didik kelas VIII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung terdapat beberapa permasalahan yaitu, pertama, peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Aspek yang diamati ialah kemampuan menganalisis sumber bacaan yang telah diamati, Keterampilan peserta didik dalam memilih, memilah, memahami, dan menulis kembali intisari tulisan dari sumber informasi yang diguakan sesuai dengan gagasan kerangka berpikir secara mandiri masih dikategorikan rendah. Peserta didik hanya mampu menyalin teks bacaan yang telah dibaca.

Kedua, pada aspek selanjutnya yang diamati yakni memperoleh informasi dari berbagai sumber. Peserta didik hanya membaca pada satu sumber yakni buku paket, belum ada inisiatif untuk membentuk kesadaran diri untuk membaca dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan pembelajaran IPS. Pada saat pembelajaran di kelas, belum ada kesadaran dari peserta didik untuk membaca dan memahami materi yang ada di dalam buku paket dan buku penunjang secara mandiri. Tetapi harus menunggu instruksi dari guru untuk membaca dan memahami sebuah materi dari berbagai sumber.

Ketiga, lalu pada aspek proses menentukan sumber yang valid, dari hasil pengamatan guru, pada saat peserta didik diinstruksikan mengakses *handphone* untuk mencari informasi tambahan, peserta didik kurang memanfaatkannya dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena ketidakpahaman peserta didik untuk menentukan sumber informasi yang valid. Berdasarkan pada proses pembelajaran yang telah diamati oleh guru, bahwa peserta didik kurang terampil menggunakan sumber informasi baik yang terdapat di perpustakaan sekolah maupun sumber informasi lainya.

Keempat, fasilitas lab. IPS dan lab. komputer tidak dapat digunakan dalam proses pembelajaran melainkan hanya digunakan pada saat UNBK. Hal tersebut menjadi salah satu kendala yang menghambat proses pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Walaupun pendidik dalam praktiknya menggunakan proyektor dan aplikasi quiziz, namun peneliti menilai bahwa upaya tersebut kurang dimaksimalkan dengan baik.

Kelima, peserta didik cenderung jenuh walaupun dalam proses pembelajaran sudah menggunakan metode secara berkelompok, terdapat peserta didik kurang fokus dalam memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Peserta didik terlihat asik mendengarkan musik dengan headset, mengoperasikan handphone secara diam-diam. Akibat lainnya dalam pembelajaran secara berkelompok adalah kurang terorganisasikan dengan baik dalam penempatan peserta didik yang aktif dan kurang aktif, sehingga proses diskusi pun terasa timpang.

Ibu Lia Nurul Azizah, M.Pd guru IPS VIII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung, mengemukakan bahwa kondisi peserta didik ketika pembelajaran IPS berlangsung yakni kurang adanya kesadaran peserta didik untuk berpikir kritis, peserta didik hanya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan berdasarkan nalar yang rendah, peserta didik tidak begitu terfokus saat pembelajaran karena mengoperasikan *handphone* serta terdapat peserta didik yang menggunakan *headset* serta peserta didik belum terbiasa untuk mengolah suatu informasi dari berbagai sumber. Berdasarkan pada penuturan tersebut, peneliti berasumsi bahwa perlu adanya suatu pembaharuan pembelajaran IPS. Tujuannya untuk meningkatkan minat peserta didik dalam menyimak berbagai berita yang berkaitan dengan korupsi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampun berpikir kritis pada peserta didik dan dapat menuangkan gagasannya melalui sebuah infografis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kurang memanfaatkan pemberitaan korupsi secara khusus dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung menjadi hal yang melatarbelakangi penelitian. Tujuan penelitian ini ialah meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan berita korupsi dan media infografis pada aplikasi canva. Pada penelitian ini, guru menggunakan media infografis pada aplikasi canva diharapkan menjadi suatu inovasi pembelajaran untuk peserta didik, sehingga lebih tertarik untuk mempelajari pelajaran IPS khususnya mengenai berita korupsi.

Peran infografis yakni dapat menjadi media dalam menuangkan analisis gagasan berpikir krtiis peserta didik, pengunaan infografis juga diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi penggunaan teknologi secara positif. Tujuan lainnya ialah melalui aplikasi canva, hasil analisis peserta didik dapat dijangkau menjadi suatu infografis yang informatif bagi peserta didik dan masyarakat luas. Hal tersebut, dapat memotivasi dan mengenalkan kepada masyarakat, terhadap nilai-nilai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang akan mendorong seseorang untuk menyadari akan pentingnya berpikir kritis terhadap permasalahan sosial terkini yang sering terjadi yakni salah satunya permasalahan korupsi.

Peran pembelajaran IPS dalam kemampuan berpikir kritis diharapkan dapat membantu peserta didik mengolah suatu informasi dalam pembelajaran IPS dari berbagai sumber. Peserta didik dapat mengambil hikmah pembelajaran dari berbagai sudut pandang yang terdapat dalam nilai-nilai pembelajaran IPS. Peserta didik diharapkan dapat mengemukakan gagasannya melalui pemecahan masalah yang berasal dari kerangka berpikir secara mandiri dalam mengasah kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya dengan menggunakan berita korupsi dan media infografis canva.

Berdasarkan hal tersebut, sesuai studi literatur yang peneliti lakukan mengenai keterampilan berpikir kritis, terdapat beberapa hal yang menarik yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhestiningsih dan Sugiharsono (2015) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pembelajaran IPS Melalui Metode Problem Solving Berbantuan Media Informasi", penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan berbantuan media informasi, selanjutnya pada penelitian yang dilakukn oleh Triana Rejekiningsih (2019), "*Infographic Media in Shaping the Youth's Critical Thingking Ability to Cope with Social Conflict in the Age of Digital Technology"* yang menunjukan bahwa melalui infografis cukup strategis dalam membentuk keterampilan berpikir kritis pada generasi muda.

Melihat berbagai permasalahan yang terjadi dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, maka guru tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan yang muncul pada kelas tersebut. Maka, penelitian ini, guru mengambil fokus permasalahan mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menanggapi berita korupsi yang terjadi di Indonesia serta penggunaan infografis canva dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti terdorong melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik terhadap Berita Korupsi Berbasis Media Infografis Canva dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas VIII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana rancangan pelaksanaan penerapan infografis canva pada berita korupsi sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan infografis canva pada berita korupsi sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung?
3. Bagaimana peningkatan berpikir kritis setelah menerapkan infografis canva pada berita korupsi dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung?
4. Bagaimana kendala dan upaya yang dihadapi setelah menerapkan infografis canva pada berita korupsi dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Merancang pelaksanaan penerapan infografis canva pada berita korupsi sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung.
2. Melaksanakan penerapan infografis canva pada berita korupsi sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung.
3. Meningkatan berpikir kritis peserta didik setelah menerapkan infografis canva pada berita korupsi dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung.
4. Memperoleh pengetahuan dari kendala dan upaya yang dihadapi setelah menerapkan infografis canva pada berita korupsi dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis media infografis canva pada berita korupsi sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di kelas VIII -B SMP Kartika XIX-2 Bandung. Dengan media pembelajaran yang optimal oleh guru maka diharapkan akan mempermudah proses pembelajaran IPS kepada peserta didik dan menjadikan IPS menjadi mata pelajaran yang bermakna.

2. Manfaat Praktis

a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS di SMP Kartika XIX-2 Bandung.
b. Diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari
c. Diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap pelajaran IPS.
d. Diharapkan dapat memberikan bekal dan keterampilan peserta didik untuk lebih berani berpikir kritis.
e. Diharapkan peserta didik dapat terampil menggunakan teknologi untuk pembelajaran IPS.